



Trauma Emosional pada Korban Kekerasan Verbal (Studi Kasus pada Remaja di Desa Tuntungan 1)

Emotional Trauma in Victims of Verbal Violence (Case Study of Adolescents in Tuntungan Village 1)

Ainul Mardiyah^{1*}, Juli Rismayana Lubis², Icka Bella Sriwahyun³,
Nur Asia Sihombing⁴

¹⁻⁴Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: ainulmardiyah@uinsu.ac.id¹, julirismayanalubis17@gmail.com², ickabellasriwahyuni@gmail.com³,
asiasihombingnur@gmail.com⁴

*Penulis Korespondensi: ainulmardiyah@uinsu.ac.id

Riwayat artikel:

Naskah Masuk: 15 November 2025;

Revisi: 17 Desember 2025;

Diterima: 06 Januari 2026;

Terbit: 09 Januari 2026;

Keywords: Adolescents; Emotional Trauma; Psychological; Verbal Abuse; Victims.

Abstract: This study aims to describe the forms of emotional trauma experienced by adolescent victims of verbal violence in Tuntungan Village 1. The study used a qualitative approach with a case study method on three adolescents who were purposively selected based on their experiences of verbal violence in their family environment. Data collection techniques included in-depth interviews, participant observation, and documentation to obtain a comprehensive picture of the psychological condition of the research subjects. The obtained data were then analyzed descriptively qualitatively through the processes of reduction, presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that verbal violence has a significant impact on the emotional health of adolescents, including decreased learning motivation, the emergence of withdrawal behavior from social environments, and the loss of a sense of security and comfort within the family. In addition, harsh, demeaning, and repetitive family communication patterns form a negative self-concept in adolescents, which has the potential to affect personality development and social relationships in the future. The findings of this study emphasize the important role of families, schools, and communities in creating a supportive environment, as well as the need for preventive efforts and psychosocial interventions to prevent and address emotional trauma in adolescents on an ongoing basis.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bentuk trauma emosional yang dialami oleh remaja korban kekerasan verbal di Desa Tuntungan 1. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus terhadap tiga orang remaja yang dipilih secara purposive berdasarkan pengalaman kekerasan verbal dalam lingkungan keluarga. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi guna memperoleh gambaran menyeluruh mengenai kondisi psikologis subjek penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan verbal memberikan dampak signifikan terhadap kesehatan emosional remaja, antara lain penurunan motivasi belajar, munculnya perilaku menarik diri dari lingkungan sosial, serta hilangnya rasa aman dan nyaman dalam keluarga. Selain itu, pola komunikasi keluarga yang bersifat keras, merendahkan, dan berulang membentuk konsep diri negatif pada remaja, yang berpotensi memengaruhi perkembangan kepribadian dan relasi sosial di masa depan. Temuan penelitian ini menegaskan pentingnya peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang suportif, serta perlunya upaya preventif dan intervensi psikososial untuk mencegah dan menangani trauma emosional pada remaja secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Trauma Emosional, Kekerasan Verbal, Remaja; Korban; Psikologis

1. PENDAHULUAN

Kekerasan verbal merupakan bentuk kekerasan psikologis yang terjadi ketika seseorang mendapatkan hinaan, ancaman, ejekan, atau ujaran yang menyakitkan secara berulang. Bentuk kekerasan ini tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah tetapi juga dalam keluarga maupun masyarakat dan sering kali diabaikan karena tidak meninggalkan bekas fisik. Penelitian (Ikhwan, 2025) menunjukkan bahwa kekerasan verbal dapat berdampak serius pada kondisi psikologis remaja, seperti depresi, kecemasan, dan penurunan kesejahteraan psikologis secara umum.

Kekerasan verbal terhadap remaja menjadi isu yang semakin krusial mengingat remaja merupakan kelompok usia yang sedang mengalami perkembangan emosional dan psikologis yang kompleks. Kekerasan verbal yang dialami remaja diperkirakan mampu menimbulkan trauma emosional yang berkelanjutan, yang kemudian berdampak pada kepercayaan diri dan hubungan sosial mereka. Tingkat trauma ini tidak hanya berdampak jangka pendek tetapi juga dapat memengaruhi kesejahteraan mental di masa dewasa (Rahmah & Purwoko, 2024).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji dampak kekerasan verbal terhadap remaja dari berbagai aspek psikososial. Misalnya, penelitian (Syifa, 2024) menemukan bahwa bullying verbal berkorelasi kuat dengan gangguan psikologis seperti depresi, kecemasan, dan gangguan hubungan sosial pada remaja. Namun, masih terdapat kekosongan penelitian yang secara khusus menelaah trauma emosional mendalam pada remaja korban kekerasan verbal di konteks pedesaan Indonesia, termasuk aspek penyebab, manifestasi emosi, dan proses penanganannya secara kontekstual.

Studi (Auralya, 2025) sudah menghadirkan rangkuman komprehensif tentang dampak kekerasan verbal terhadap kesejahteraan psikologis anak dan remaja secara umum, serta hubungan antara kekerasan verbal orang tua dan perkembangan emosional remaja. Namun, studi tersebut umumnya bersifat kuantitatif atau tinjauan literatur sehingga kurang mendalam dalam menggali pengalaman traumatik secara kualitatif dalam konteks komunitas tertentu.

Keterbatasan studi terdahulu juga terlihat dari kurangnya fokus pada trauma emosional sebagai hasil dari kekerasan verbal berulang, khususnya ketika remaja tinggal di lingkungan sosial yang memiliki norma berbeda seperti di desa atau komunitas pedesaan. Analisis traumatik dalam konteks desa penting karena pola komunikasi dan dinamika keluarga di pedesaan sering berbeda dengan lingkungan urban (Martin et al., 2025).

Walaupun ada bukti kuat bahwa kekerasan verbal berkaitan dengan penurunan kesejahteraan emosional, masih terbatas penelitian yang mengkaji secara mendalam bagaimana remaja memahami, merasakan, dan menginternalisasi kekerasan verbal tersebut sebagai

pengalaman traumatik. Hal ini membuka peluang untuk melakukan studi kasus dengan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan pengalaman ini (Astifionita, 2024).

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi celah tersebut dengan fokus pada trauma emosional yang dialami remaja di Desa Tuntungan 1 akibat kekerasan verbal yang mereka alami dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan gejala trauma emosional tetapi juga konteks sosial kultural yang menyertainya.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana gambaran trauma emosional pada remaja korban kekerasan verbal di Desa Tuntungan 1? dan (2) Faktor-faktor apa saja yang berkontribusi terhadap tingkat trauma emosional remaja akibat kekerasan verbal? Rumusan ini membantu fokus penelitian agar dapat memberikan gambaran yang jelas dan mendalam mengenai pengalaman emosional remaja.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan bentuk-bentuk trauma emosional yang dialami oleh remaja korban kekerasan verbal di Desa Tuntungan 1 dan untuk mengidentifikasi faktor sosial yang memperburuk atau memperringan dampak kekerasan verbal tersebut. Pemahaman seperti ini diharapkan dapat menunjang upaya pencegahan dan intervensi psikososial yang lebih tepat sasaran.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoritis, yakni memperkaya kajian trauma psikologis pada remaja akibat kekerasan verbal di Indonesia, serta manfaat praktis, terutama bagi praktisi pendidikan, konselor sekolah, dan orang tua untuk memahami dan mendukung pemulihan emosional remaja yang pernah mengalami kekerasan verbal.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif remaja dalam menghadapi kekerasan verbal serta dampaknya terhadap kondisi emosional mereka. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali fenomena trauma emosional secara kontekstual dan holistik sesuai dengan kondisi sosial budaya lingkungan penelitian. Subjek penelitian adalah remaja yang berdomisili di Desa Tuntungan 1 dan pernah mengalami kekerasan verbal di lingkungan keluarga, sekolah, maupun Masyarakat yaitu 3 remaja yaitu Riski, Deni dan Ihsan yang dipilih secara purposive berdasarkan kriteria usia, pengalaman kekerasan verbal berulang, dan kesediaan menjadi partisipan.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang pengalaman emosional dan perilaku subjek. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga dengan triangulasi sumber dan teknik agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan memberikan pemahaman yang utuh mengenai trauma emosional pada remaja korban kekerasan verbal di Desa Tuntungan 1.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Trauma Emosional Remaja Korban Kekerasan Verbal di Desa Tuntungan 1

Trauma emosional pada remaja korban kekerasan verbal di Desa Tuntungan 1 muncul sebagai dampak psikologis berkelanjutan yang kompleks dan multidimensional. Kekerasan verbal seperti hinaan, cercaan, dan ujaran yang merendahkan sering kali tidak tampak secara fisik tetapi menimbulkan luka batin yang dalam, khususnya bagi remaja yang sedang berada dalam masa pencarian identitas dan keseimbangan emosional. Penelitian (Ikhwan, 2025) menunjukkan bahwa kekerasan verbal secara sistematis terkait dengan gangguan psikologis seperti depresi, kecemasan, penurunan harga diri, dan hubungan sosial yang terganggu pada remaja karena pengalaman menghina dan intimidasi yang terus menerus mereka alami. Penurunan motivasi belajar di antara remaja korban merupakan manifestasi nyata dari trauma emosional ini, di mana mereka merasa kurang kompeten, kehilangan fokus, dan tidak mampu memusatkan perhatian pada kegiatan akademik seperti sebelumnya.

Penurunan motivasi belajar yang dialami oleh remaja di Desa Tuntungan 1 berakar pada perasaan tidak berdaya dan rendahnya konsep diri setelah kekerasan verbal yang mereka alami. Kondisi ini sejalan dengan temuan pada penelitian (Ummah et al., 2025) yang menunjukkan bahwa perundungan verbal berkorelasi dengan motivasi akademik yang rendah dan prestasi yang terganggu, karena korban seringkali merasa tidak mampu mencapai target belajar yang diharapkan. Remaja yang mengalami hinaan atau ejekan akan menginternalisasi pesan negatif tersebut sehingga berujung pada pembentukan sikap “tidak layak berhasil” yang secara langsung mengikis semangat untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Trauma emosional ini dapat memicu perasaan malu dan takut akan kegagalan, sehingga remaja cenderung menghindari aktivitas belajar yang sebelumnya mereka nikmati.

Isolasi sosial merupakan salah satu respons adaptif yang sering muncul akibat trauma kekerasan verbal. Remaja yang terus mendapatkan perlakuan verbal yang negatif cenderung menarik diri dari kelompok teman sebaya dan interaksi sosial yang sehat, karena mereka

merasa tidak aman atau takut dihakimi. Penelitian (Lukmannia, 2024) juga mencatat bahwa kekerasan verbal menyebabkan hambatan dalam hubungan sosial korban, yang akhirnya mengakibatkan isolasi dan kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal yang mendukung. Dalam kehidupan remaja Desa Tuntungan 1, isolasi ini dapat memperparah rasa kesepian dan membuat mereka semakin terpinggirkan dari lingkungan sosial yang seharusnya menjadi sumber dukungan emosional.

Isolasi sosial yang berkepanjangan pada remaja korban kekerasan verbal sering kali memperburuk kondisi psikologis mereka karena kurangnya kesempatan untuk berbagi pengalaman negatif atau mencari dukungan dari teman sebaya, guru, atau keluarga. Situasi ini menciptakan pola interaksi yang tertutup, di mana remaja menjadi lebih suka menyendiri dan menghindari konteks sosial yang berpotensi menghadirkan tekanan atau evaluasi. Kondisi ini bukan hanya mengurangi keterampilan sosial mereka tetapi juga berpotensi menimbulkan gangguan emosional yang lebih serius, seperti kecemasan sosial dan depresi. Isolasi sosial yang parah bukan hanya sekedar mengurangi interaksi sehari-hari, tetapi merupakan indikator bahwa trauma verbal telah membentuk pola psikologis yang mempengaruhi seluruh aspek kehidupan remaja.

Hilangnya rasa aman di dalam rumah merupakan temuan penting berikutnya dan menunjukkan bagaimana trauma emosional pada remaja tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah atau masyarakat, tetapi juga di dalam lingkungan keluarga. Kekerasan verbal yang dilakukan oleh anggota keluarga baik berupa bentakan, penghinaan, maupun kritik yang berlebihan dapat membuat rumah yang seharusnya menjadi tempat perlindungan justru berubah menjadi sumber ketegangan emosional. Penelitian (Auralya, 2025) menunjukkan bahwa pengalaman tersebut mempengaruhi perkembangan emosional anak dan remaja, yang mana mereka akan mengalami kesulitan mengatur emosi dan mempertahankan keseimbangan psikologis.

Ketidakamanan emosional di rumah muncul sebagai efek trauma karena keluarga dianggap sebagai sistem dukungan utama pada masa remaja. Ketika dukungan ini terganggu oleh ujaran verbal yang keras atau menekan, remaja merasa suaranya tidak dihargai dan kebutuhannya tidak dipenuhi. Perasaan ini menimbulkan kecemasan yang kronis, rasa takut akan evaluasi negatif dari orang tua, dan kurangnya rasa percaya bahwa situasi emosionalnya akan diperhatikan. Hilangnya rasa aman ini kemudian berdampak pada kemampuan remaja untuk mengelola stres kehidupan sehari-hari, sehingga mereka cenderung mengalami ketidakstabilan emosional yang konsisten.

Trauma emosional seperti yang dijelaskan di atas sangat erat kaitannya dengan mekanisme coping yang kurang adaptif. Remaja yang menghadapi kekerasan verbal cenderung mengembangkan pola pikir negatif terhadap diri sendiri dan orang lain, yang kemudian mempengaruhi kompetensi mereka untuk menghadapi stresor baru. Penelitian meta-analisis mengenai pengaruh kekerasan psikologis pada remaja menemukan bahwa tingkat resiliensi remaja yang mengalami perlakuan semacam ini cenderung menurun, tetapi faktor penyangga seperti dukungan emosional dari teman atau keluarga dapat membantu meningkatkan kemampuan adaptasi mereka (Uslu, 2025). Tanpa dukungan tersebut, trauma emosional berpotensi menjadi beban psikologis jangka panjang yang menghambat perkembangan pribadi dan sosial remaja.

Pola penurunan motivasi belajar, isolasi sosial, serta hilangnya rasa aman di rumah saling berkaitan dan menciptakan siklus trauma emosional yang saling memperkuat. Misalnya, remaja yang mengalami penurunan motivasi belajar karena kekerasan verbal di sekolah sering kali menarik diri dari teman sekelasnya, yang selanjutnya mengurangi akses mereka ke dukungan sosial yang penting. Di rumah, jika kekerasan verbal juga terjadi, remaja merasa tidak memiliki tempat untuk “bernapas” secara emosional, sehingga tekanan psikologis semakin berat. Pola ini menunjukkan bahwa trauma emosional bukan merupakan konsekuensi tunggal, tetapi proses saling berinteraksi yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan remaja.

Untuk mengatasi trauma emosional yang kompleks ini, intervensi yang tepat diperlukan termasuk dukungan psikososial di sekolah dan keluarga. Hal ini mencakup pelibatan guru dan orang tua dalam menciptakan lingkungan yang mengurangi kekerasan verbal serta menyediakan ruang aman untuk remaja berbicara tentang perasaan mereka. Penelitian (Ulya, 2023) menunjukkan bahwa dukungan sosial emosional seperti yang telah diteliti dalam konteks remaja penyintas kekerasan verbal dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan penerimaan diri dan kesejahteraan psikologis korban

Faktor Trauma Emosional Remaja Akibat Kekerasan Verbal di Desa Tuntungan 1

Faktor trauma emosional remaja akibat kekerasan verbal di Desa Tuntungan 1 banyak dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, terutama pola komunikasi dan sikap orang tua. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sosok ayah yang memiliki sifat tempramen dan banyak emosi serta sering berkata kasar seperti menyebut anak “tidak berguna” atau “beban” menjadi salah satu faktor signifikan yang memperburuk tingkat trauma emosional pada remaja. Ucapan-ucapan yang menghina seperti itu bukan sekadar komentar spontan tetapi menjadi pola komunikasi yang berulang dan menanamkan keyakinan negatif dalam diri remaja mengenai

identitas dan nilai dirinya. Kekerasan verbal semacam ini memengaruhi cara remaja melihat diri mereka dan menginternalisasi pengalaman negatif sebagai bagian dari diri mereka sendiri, bukan sebagai perilaku yang salah dari orang lain. Penelitian (Auralya, 2025) menunjukkan bahwa perlakuan verbal yang bersifat menghina atau merendahkan dalam keluarga dapat menghambat perkembangan emosional remaja dan berdampak pada regulasi emosi serta hubungan sosial mereka.

Perilaku tempramen ayah yang sering meledak dan diekspresikan melalui kata-kata kasar menciptakan lingkungan rumah yang tidak kondusif untuk perkembangan emosional remaja. Remaja yang terus menerus menerima kritik tajam atau penghinaan dari figur ayah yang seharusnya menjadi sumber perlindungan dan dukungan malah belajar bahwa emosi mereka sendiri tidak valid atau tidak pantas. Hal ini dapat menyebabkan penurunan kepercayaan diri, perasaan tidak berharga, serta ketidakmampuan untuk mengelola stres dengan sehat.

Ketika remaja merasa dirinya dianggap sebagai beban atau tidak berharga oleh figur yang penting seperti ayah, dampaknya tidak hanya terhadap kepercayaan diri tetapi juga terhadap konsep diri mereka secara keseluruhan. Konsep diri mencakup bagaimana individu memandang kemampuan, nilai, dan identitas pribadi mereka, dan jika hal ini terganggu oleh pengalaman verbal yang negatif, remaja dapat mengalami kesulitan dalam membangun citra diri yang positif. Penelitian (Awal & Nugraheni, 2022) menunjukkan bahwa kekerasan verbal oleh orang tua berkaitan dengan persepsi diri yang buruk pada remaja, yang selanjutnya mempengaruhi interaksi sosial dan performa psikologis mereka secara umum.

Lingkungan keluarga yang emosional tidak stabil juga sering kali membuat remaja merasa tidak aman di rumah. Rasa aman di dalam keluarga merupakan kebutuhan dasar psikologis, dan ketika hal ini terganggu oleh kemarahan atau komentar kasar, remaja dapat mengembangkan reaksi trauma emosional kronis. Trauma emosional tidak selalu tampil sebagai respons yang jelas; sering kali berupa kecemasan yang terus menerus, hipervigilance terhadap kritik, dampak pada tidur, atau respons emosional berlebihan hanya karena memori negatif sebelumnya. Literatur (Auralya, 2025) menegaskan bahwa verbal abuse dapat menghasilkan respons stres yang kronis dan mempengaruhi perkembangan emosional jangka panjang.

Kondisi tempramen ayah yang emosional dan kata-kata kasar juga berpotensi mengacaukan pola korelasi antara remaja dan anggota keluarga lainnya. Ketika seorang figur ayah lebih sering menunjukkan kemarahan dan kritik verbal yang tajam, anggota keluarga lain mungkin cenderung mengambil sikap netral atau bahkan mendukung perilaku tersebut karena

ketidaknyamanan atau tradisi dalam keluarga. Situasi ini secara tidak langsung memperkuat trauma emosional remaja karena mereka merasa tidak mendapatkan dukungan objektif maupun empatik dalam menghadapi perlakuan yang mereka rasakan sebagai tidak adil atau menyakitkan (Antu et al., 2023).

Pengalaman kekerasan verbal di rumah juga mempengaruhi cara remaja berinteraksi di luar lingkungan keluarga, seperti di sekolah atau dengan teman sebaya. Ketika suara internal seorang remaja dipenuhi oleh kritik dan penghinaan dari ayahnya, pola pikir negatif tersebut dapat terbawa ke luar lingkungan rumah sehingga mereka menjadi lebih sensitif terhadap kritik kecil atau reaksi yang dianggap negatif. Efek ini sering kali memperburuk kemampuan remaja untuk membangun hubungan sosial sehat karena mereka mungkin menginterpretasikan komunikasi netral sebagai ancaman atau penolakan. Penelitian (Ikhwan, 2025) menunjukkan bahwa dampak tersebut meluas pada hubungan interpersonal dan kesejahteraan sosial.

Trauma emosional yang dialami oleh remaja juga dapat memengaruhi fungsi kognitif seperti konsentrasi, memori, dan kemampuan pengambilan keputusan. Ketika seseorang terus-menerus berada dalam kondisi stres akibat komentar verbal yang menghina, energi kognitif mereka sering kali terfokus pada manajemen stres alih-alih fokus pada tugas sehari-hari seperti belajar atau aktivitas positif lainnya. Hal ini sejalan dengan literatur (Buulolo & Kuning, 2023) menunjukkan bahwa kekerasan verbal berkaitan dengan gangguan dalam proses kognitif dan pendidikan pada remaja.

Ketidakmampuan keluarga untuk menciptakan suasana komunikasi yang sehat dan mendukung juga bisa meningkatkan risiko munculnya gangguan psikologis jangka panjang pada remaja. Trauma yang tidak ditangani sejak dini dapat berkembang menjadi gangguan kecemasan, depresi, atau bahkan gangguan stres pasca trauma (PTSD) di kemudian hari.

Dinamika kekerasan verbal di lingkungan keluarga Desa Tuntungan 1 yang terutama dipengaruhi oleh tempramen ayah juga mencerminkan betapa pentingnya pola asuh yang suportif. Pendampingan psikososial yang positif dan penguatan empati di dalam keluarga dapat meminimalkan efek merusak dari kata-kata kasar atau kritik yang tidak membangun. Dukungan emosional yang kuat dari orang tua dan figur pengasuh lain merupakan faktor pelindung yang dapat membantu remaja membangun ketahanan emosional meskipun mengalami kritik verbal.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa trauma emosional pada remaja korban kekerasan verbal di Desa Tuntungan 1 merupakan kondisi psikologis yang bersifat berkelanjutan dan saling terkait antar aspek kehidupan remaja. Kekerasan verbal tidak hanya berdampak pada kondisi emosional sesaat, tetapi berimplikasi langsung terhadap penurunan motivasi belajar, terganggunya relasi sosial, serta hilangnya rasa aman dalam lingkungan keluarga. Pola komunikasi yang keras dan merendahkan, khususnya yang berasal dari figur ayah dengan sifat tempramen, membentuk konsep diri negatif pada remaja dan melemahkan kemampuan mereka dalam mengelola stres dan emosi. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa trauma emosional akibat kekerasan verbal dapat menghambat perkembangan psikososial remaja secara menyeluruh, memengaruhi kesejahteraan mental, keberfungsian akademik, serta kesiapan mereka dalam membangun hubungan sosial yang sehat di masa depan.

Berdasarkan temuan penelitian diperlukan upaya pencegahan dan penanganan trauma emosional secara komprehensif melalui penguatan peran keluarga sekolah dan masyarakat. Orang tua perlu meningkatkan kesadaran akan dampak kekerasan verbal dan membangun pola komunikasi yang empatik. Sekolah diharapkan menyediakan ruang aman serta pendampingan psikososial bagi remaja. Pemerintah desa dan lembaga terkait perlu mengembangkan edukasi pengasuhan positif dan kesehatan mental agar lingkungan sosial menjadi sistem pendukung bagi remaja dari dampak trauma emosional.

DAFTAR PUSTAKA

- Antu, M. S., Zees, R. F., & Nusi, R. A. (2023). Hubungan Kekerasan Verbal (Verbal Abuse) Orang Tua dengan Tingkat Kepercayaan Diri pada Remaja. *Jurnal Ners*, 7, 425–433. <https://yapindo-cdn.b-cdn.net/article/66983/1739758284697.pdf>
- Astifionita, R. V. (2024). Memahami Dampak Bullying pada Siswa Sekolah Menengah : Dampak Emosional , Psikologis , dan Akademis , serta Implikasi untuk Kebijakan dan Praktik Sekolah. *Lebah*, 18(1).
- Auralya, S. (2025). Hubungan Kekerasan Verbal Orang Tua dengan Perkembangan Emosional Remaja SMPN 6 Subang. *Jurnal Update Keperawatan*, 5(2), 260–265. <https://doi.org/10.31983/juk.v5i2.13291>
- Awal, R. N., & Nugraheni, P. L. (2022). Pengaruh Kekerasan Verbal Orangtua terhadap Konsep Diri Remaja. *Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 11, 90–96. <https://doi.org/10.21009/JPPP.112.05>
- Buulolo, B., & Kuning, U. L. (2023). Dampak Kekerasan Verbal di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Pendidikan*, 2(1), 9–22. <https://doi.org/10.58794/cerdas.v2i1.176>

- Herman, J. L. (2015). *Trauma and recovery: The aftermath of violence—From domestic abuse to political terror* (2nd ed.). Basic Books.
- Ikhwan, M. (2025). Dampak Bullying Verbal Pada Kesejahteraan Psikologis Remaja: Systematic Literature Review. *Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(9), 2921–2932. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v4i9.3410>
- Lukmannia, V. A. (2024). Peran Dukungan Sosial dalam Pemulihan Psikologis Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga. *Scientia: Jurnal Hasil Penelitian*, 9, 1–16. <https://doi.org/10.32923/sci.v9i2.4981>
- Martin, S. N., Damra, H. R., Irtta, A. Z., & Padang, U. N. (2025). Trauma Emosional Remaja Keluarga dengan Kekerasan dan Perselingkuhan: Studi Fenomenologis. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 7, 503–511. <https://doi.org/10.47476/assyari.v7i3.10041>
- Rahmah, K., & Purwoko, B. (2024). Dampak Bullying Verbal terhadap Menurunnya Rasa Percaya Diri. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5, 745–750. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.845>
- Santrock, J. W. (2019). *Adolescence* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Syifa, A. (2024). Dampak Cyberbullying terhadap Mental dan Perilaku Sosial Remaja. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 6(1), 42–56. <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/sebaya/article/download/7002/5336>
- Ulya, H. (2023). Pengaruh Dukungan Sosial Emosional terhadap Upaya Penerimaan Diri Remaja Penyintas Kekerasan Verbal di Surabaya. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia*, 6(2), 261–266. <https://doi.org/10.56338/mppki.v6i2.2865>
- Ummah, S. Z., Zumrotun, E., & Muhaimin, M. (2025). Dampak Psikologis Bullying terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa di SDN 1 Mindahan. *JANACITTA: Journal of Primary and Children's Education*, 8(024). <http://jurnal.unw.ac.id/index.php/janacitta>
- Uslu, B. N. (2025). The Link Between Psychological Abuse and Resilience Among Adolescents: A Mediation Analysis of Emotional. *Child Indicators Research*, 1707–1721. <https://doi.org/10.1007/s12187-025-10256-4>